



Marlowe Bandem's "Let's Wander, Let's Acquire"

By Savitri Sastrawan

DenPasarTalk speaker I Made Marlowe Makaradhwaja, B.Bus., alias Marlowe Bandem, stated that Bali, in his eyes, is a market. He exclaimed, "We are all here because of market, all of us come to be involved in this market; foreigners come from afar to interact, and overseas Balinese are able to embody and creatively transform Balinese ideas in a bigger picture."

Bandem is known to be a culture enthusiast, art curator, digiart, DJ, archivist, quiz master, cyclist, creator of multi-media events, manager of two micro-financing banks, and Vice Head of the Santhi Dharma Widya Foundation (STIKOM Bali). When asked which one he wants to be most known as, he did not answer specifically. To him labeling oneself is normal, usually as either something that one do or one's hobby. More importantly, one should perform it "with dedication and is useful for the public." He acknowledged the saying "You are as cool as your children's friends" thus, "What we do now will be influencing our future generation. Let's make sure we are not ruining their future because of failures in the present."

For the DenPasarTalk, he emphasized himself as a cyclist, literally and symbolically. He loved cycling, and exclaimed how so many new things could be discovered in Bali by cycling - from the panorama views, the cosmopolitan Denpasar, to the rice fields of Canggu - all in less than one hour. During DenPasarTalk, he brought his fix gear bicycle to the talk. This particular bike was created in collaboration with Komang Gede Sentana Putra, alias Kedux, who is a known motorcycle builder. Komang's love for Bali has produced creations related to it. The fix gear bicycle means that "life goes on, you have to keep on moving, to keep it in balance, there is no choice, we have to go on." The bicycle was inspired by and made as a tribute to WOJ Nieuwenkamp.

Nieuwenkamp was a Dutch "creative, multitalented artist" that came to Bali in 1904. As he harbored in Buleleng, he built his knock-down bicycle to explore North Bali. "Often people would gather around him, amazed by his ability to ride such vehicle, and he was thought to be a god from Besakih Temple," Bandem said. Nieuwenkamp would take out his sketchbook, sketch the people, the architecture, and made friendship between them with limited language and through art.

Sometime after, Nieuwenkamp was sent back to Bali in 1906 with a mandate to buy artifacts and artworks from around Bali by the Dutch Indies Government. On a letter he sent to his wife he shared about the real story of the Balinese sacrifice fight Puputan Badung. He also wrote that he was surprised to find that he is made into a relief on the walls of the temple Pura Meduwe Karang, Kubutambahan, Buleleng. This relief shows how "Bali is very open" – "is not scared of a new person, new idea, new things" – and that "the Balinese have their own way recording their memory."

The temple collapsed due to a huge earthquake a decade later. The younger generation wanted to preserve the relief that they remembered and so they created a new one. In the new relief, Nieuwenkamp was dressed in Balinese wardrobe while in the original one he was wearing his daily western-like clothes. The Balinese were determined that "cultural memory has to be recorded, archived, and documented" – and "they did it in the temple, the most sacred place of all, a place they would pray." This shows how Balinese pay their homage and how closely Balinese is embedded in their culture. This is one of Bandem's reason to be involved in Bali 1928 project.

The Bali 1928 is a project for the returning of music and film recordings about Bali in 1920s from several countries. Bandem shared that being involved in this project does not mean that he is "a practiced culture enthusiast". It does "give a momentum and



confidence to continue to get involved in preserving and developing Bali's art and culture." It gives opportunity for younger generation to "interpret/ do multi-dimensional research of the Balinese arts and cultural heritage for a better creative future". It also "widens communication, connection and collaboration," making it a "repatriation movement."

There are three benefits from a repatriation movement: (i) documentation and archiving (mapping), (ii) art research, (iii) creation of art and production. "These benefits would put forward the notion on how our culture is dynamic yet never far from its roots," Bandem explained.

With that in mind, he asked the participants of Denpasar 2017 to "let's wander, let's acquire" – to go on a journey together and get/understand something from it.

"Bali's open-ness and multicultural spirit" becomes Bali's signature from its past and its future. Denpasar is a clear example where Arab, Chinese, Indian and Javanese villages live side by side. "It does not only form the biggest traditional 'market' in Bali, it is also evident to Bali Island's rich acculturation." Denpasar is seen as the "heart of Bali" thus it is the "domain to synergize tradition and modernity, a cultural practice coming from the younger generation's 'creative tension.'"

It is a "smart city" as "art/creativity has produced markets that are smartly managed". The young generation should remember that Denpasar has been built from hard work. "De romon, de blegih, de belog, de kiul – don't be filthy, don't be a crybaby, don't be a fool and don't be lazy" is a Balinese saying that needs to be remembered. Marlowe encouraged the participants of Denpasar 2017 to "dig deep into the past for a more creative future – and to always preserve it for the future."

Marlowe Bandem “Let’s Wander, Let’s Acquire”

Oleh Savitri Sastrawan

Pembicara DenPasarTalk Bapak I Made Marlowe Makaradhwa, B.Bus., alias Marlowe Bandem, mengatakan bahwa di matanya, Bali adalah sebuah Pasar. Beliau dengan lugas menyatakan, “Kita semua ada karena Pasar, kami semua datang untuk terlibat pada Pasar ini, orang luar melakukan perjalanan jauh untuk berinteraksi, dan teman Bali yang keluar (memiliki) embodiment dan proses kreatif yang mentransformasi ide-ide Bali ke sifat yang lebih leluasa.”

Bapak Bandem diketahui sebagai budayawan, kurator seni, digiart, DJ, pengarsip, quiz master, pengendara sepeda, creator pada multi-media events, manager dua bank micro-finance, dan Wakil Ketua Yayasan Santhi Dharma Widya (STIKOM Bali). Namun saat ditanyakan yang mana menurut beliau paling suka dikenal, beliau tidak mengatakan yang mana. Menurutnya pelabelan adalah sesuatu yang umum, baik itu hobi maupun pekerjaan, dan yang lebih penting semua dilakukan “dengan sungguh-sungguh dan penuh manfaat bagi publik.” Menurutnya ada istilah “You are only as cool as your children’s friends (Kamu hanya sekeren teman-teman anakmu),” maka, “apa yang kita lakukan saat ini tentu berpengaruh bagi generasi mendatang. Mari pastikan kita tak merusak masa depan mereka dengan gagal berbuat benar di masa sekarang.”

Untuk DenPasarTalk, beliau menekankan dirinya sebagai pesepeda, secara riil dan simbolik. Beliau menyatakan bahwa ada banyak hal baru yang didapatkan di Bali dengan bersepeda – pemandangan panorama, cosmopolitan Denpasar, persawahan di Canggu – semua bisa dinikmati dalam waktu sejam. Di DenPasarTalk ini, beliau membawa sepeda fix gear (gigi tetap) –nya. Sepeda dibuat berkolaborasi dengan Komang Gede Sentana Putra, alias Kedux, yang diketahui sebagai motorcycle builder. Kecintaannya terhadap Bali terlihat dari kreasi-kreasinya. Sepeda gigi tetap ini memiliki arti yaitu “hidup terus berlanjut, terus bergerak, agar seimbang, tidak ada pilihan, kita harus terus berjalan.” Sepeda tersebut terinspirasi oleh dan merupakan penghormatan kepada WOJ Nieuwenkamp.

Nieuwenkamp adalah seorang kreatif, seniman multi talenta dari Belanda yang tiba di Bali pada tahun 1904. Saat ia berlabuh di Buleleng, ia langsung merakit sepedanya dan bersepeda di Bali Utara. “Sering kali ia dikerumuni orang-orang, terkesima dengan kemampuannya mengendarai kendaraan roda dua dan dikira seorang Dewa yang ada di Besakih turun ke bumi,” kata Bapak Bandem. Nieuwenkamp lalu mengeluarkan buku sketnya, menyeket orang-orang tersebut, arsitektur Bali, dan berteman dengan mereka. Bahasa mereka mungkin terbatas, dan seni yang menjadi komunikasi mereka.

Nieuwenkamp lalu dikirim kembali dengan satu mandate yaitu untuk membeli artefak kesenian Bali oleh Pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1906. Di surat yang ia kirim ke istrinya, ia menceritakan cerita yang sebenarnya terjadi saat Puputan Badung. Ia juga menulis bahwa ia terkejut menemukan dirinya sebagai relief di dinding Pura Meduwe Karang, Kubutambahan, Buleleng. Relief tersebut menunjukkan bahwa “Bali amatlah terbuka” – “tidak takut dengan orang baru, ide baru, benda baru” – dan “masyarakat Bali memiliki cara merekam memori.”

Pura tersebut roboh saat gempa bumi yang terjadi 10 tahun kemudian. Generasi muda setempat ingin melestarikan relief tersebut dan membuat yang baru. Di relief yang baru, Nieuwenkamp berpakaian ala Bali daripada berpakaian ala Barat seperti di relief sebelumnya. Ini menunjukkan adanya pemikiran “memori kultural itu harus direkam, diarsip dan didokumentasikan” – “lakukanlah di pura, tempat yang paling sacral dan dipuja.” Ini menunjukkan “penghormatan dan kelekatan orang Bali dengan budaya” dan menjadi salah satu alasan kenapa Bapak Bandem ikut terlibat di proyek Bali 1928.

Bali 1928 merupakan proyek pemulangan rekaman musik dan film Bali tahun 1920 dari beberapa negara. Dengan terlibat di dalamnya tidaklah “sepenuhnya menjadikan kami sebagai budayawan,” tetapi “memberi kami momentum dan kepercayaan diri untuk terus melibatkan diri dalam upaya-upaya pelestarian dan pengembangan seni dan budaya Bali.” Ini membuka kesempatan untuk generasi muda membuat “interpretasi/pendekatan ilmiah dan multidimensi terhadap warisan seni budaya Bali masa lampau demi masa depan yang kreatif” juga “meluaskan

komunikasi, koneksi dan kolaborasi,” menjadi sebuah “gerakan repatriasi.”

Ada tiga manfaat yang bisa didapatkan dari program repatriasi, yakni: (i) dokumentasi dan arsip (pemetaan), (ii) penelitian ilmiah seni; (iii) penciptaan dan kreativitas seni. “Kesemua manfaat ini bertujuan untuk mengedepankan pembacaan bahwa kebudayaan kita adalah dinamis, namun tak tercerabut dari akar budayanya,” Bapak Bandem menjelaskan.

Dengan semua yang telah dibicarakan di atas, Bapak Bandem mengajak para partisipan DenPasar 2017 untuk “berkelana bersama dan mendapatkan/memahami sesuatu” – melakukan suatu perjalanan dan mendapatkan sesuatu darinya.

“Keterbukaan dan semangat multikultur masyarakat Bali” menjadi keunggulan Bali di masa lalu dan masa depan. Telah terlihat secara jelas di Denpasar – kampung Arab, Cina, India, dan Jawa – semua berdampingan. Tidak hanya “membentuk sebuah ‘pasar’ tradisional terbesar di Bali, tetapi juga mengedepankan bukti akan berlangsungnya akulturasi budaya yang memperkaya identitas Bali.” Denpasar dilihat sebagai “the heart of Bali (jantung Bali)” maka merupakan “domain yang mengedepankan sinergi antara tradisi dan modernitas, sebuah praktik budaya yang bersumber kepada ‘ketegangan kreatif’ generasi mudanya.”

Denpasar juga merupakan “kota yang smart” karena “art (kreativitas) mendasari lahirnya mart ‘pasar’ yang dikelola dengan smart ‘cerdas’” dan generasi mudanya harus ingat bahwa Denpasar dibangun dengan kerja. “De romon, de blegih, de belog, de kiul – jangan kotor, jangan cengeng, jangan bodoh, dan jangan malas” merupakan ungkapan Bali yang harus diingat. Bapak Bandem menekankan kepada partisipan Denpasar 2017 untuk “menggali masa lalu untuk masa depan yang lebih kreatif – dan selalu merawatnya untuk ke depan.”